

# Konsep Pendidikan Ideal Prespektif Ikhwan Al-Shafa: Relevansinya pada Pendidikan Islam di Indonesia

Widia Apriliani<sup>1✉</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>

(1,2) Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel, Indonesia

✉ Corresponding author

[\[widiaapriliani459@gmail.com\]](mailto:widiaapriliani459@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini ditulis untuk mengetahui konsep pendidikan ideal prespektif Ikhwan al-Shafa serta relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian library research. Peneliti berupaya dengan cara mengumpulkan data pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel kemudian diolah dan dianalisis, serta disimpulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan ideal prespektif Ikhwan al-Shafa sangat relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam tujuan membentuk individu yang bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan dikatakan berhasil jika peserta didik mampu menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulumnya mencakup ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta pengajaran Ikhwan al-Shafa berfokus pada pemahaman dari hal yang konkrit menuju sesuai dengan standar yang diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Temuan ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan Islam di Indonesia, dengan menekankan pada keseimbangan pengajaran antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

**Kata Kunci:** *Konsep Pendidikan, Ikhwan al-Shafa, Pendidikan Islam*

## Abstract

This research was written to find out the concept of ideal education in the perspective of Ikhwan al-Shafa and the relevance of Islamic education in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative with library research. Researchers attempt by collecting library data in the form of books, journals, and articles then processed and analysed, and concluded. The results of this study indicate that the concept of ideal education in the perspective of Ikhwan al-Shafa is very relevant to Islamic education in Indonesia, especially in the aim of forming moral and noble individuals. Education is said to be successful if students are able to maintain relationships with God, others, and nature, which is in line with the goals of Islamic education. The curriculum includes religious and general sciences and Ikhwan al-Shafa's teaching focuses on understanding from the concrete to the standards applied in Islamic education in Indonesia. These findings provide important implications in the development of curriculum and methods of Islamic education in Indonesia, emphasizing the balance of teaching between religious and general sciences.

**Keyword:** *Education Concept, Ikhwan al-Shafa, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan telah berlangsung sejak manusia lahir di dunia, yang secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *pedagodi*, yang terdiri dari kata *paid* berarti anak, dan *agogos* berarti pemimpin. Jadi, istilah *pedagodi* dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajarkan anak." Berkaitan dengan itu, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia untuk maju guna membentuk kepribadian yang lebih baik dari segi akal, perasaan, dan perbuatan. Pendidikan termasuk komponen penting dalam membangun peradaban bangsa.

Pendidikan yang berkualitas dapat mencetak generasi penerus bangsa yang baik dari segi moral, keilmuan, dan spiritual.(Cahyani & Bakar, 2024) Dalam Islam, pendidikan memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai sarana dalam mengembangkan potensi manusia baik akal, perasaan, maupun perbuatannya, agar mereka menjalankan peran sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi. (Yanti et al., 2024)

Manusia sebagai generasi penerus bangsa, memiliki akal sehat yang digunakan untuk berfikir, menalar, dan menganalisis suatu masalah kehidupan. Dimana hal ini merupakan wujud nyata dari akal manusia itu sendiri, yang aman manusia memiliki mekanisme yang tepat dalam mentransfer pengetahuan dari seseorang yang dijadikan acuan pengetahuan. Pendidikan berarti bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, orang yang lebih tua kepada yang lebih muda agar dapat memberikan suatu pengarahan, pengajaran, perbaikan moral, dan melatih pengetahuan seseorang.(Salihin Salihin & Liesna Andriany, 2024) Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang lebih baik secara moral, ilmiah, dan spiritual.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam UU Sisdiknas bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Cahyani & Bakar, 2024)

Dunia Pendidikan di Indonesia masih banyak menghadapi permasalahan selama proses pendidikan. Kondisi ini sangat terlihat mulai dari sudut pandang peserta didik tentang pendidikan, yang cenderung melihat pendidikan hanya sebagai "formalitas" untuk mendapatkan pekerjaan di masa yang akan datang. Tidak hanya itu saja, permasalahan juga muncul sampai kepada persoalan kurikulum, metode belajar, fasilitas belajar, guru, dan lain sebagainya.(Amiruddin, 2024) Permasalahan tersebut tidak terlepas dari adanya perubahan zaman yang telah mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya masyarakat di Indonesia. Perubahan itu berdampak pada perilaku, gaya hidup, ekonomi, sosial, dan budaya serta tanpa terkecuali yaitu di bidang pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki situasi dan kondisi system pendidikan yang ada di Indonesia. Maka dari itu sangat diperlukan penelusuran lebih mendalam mengenai akar permasalahan dengan berlandaskan pada pemikiran filosofis. Menghadirkan pemikiran filosofis ini, sebagai usaha untuk memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan yang sedang terjadi.(Rahmadani & Achmad, 2022) Dalam sejarah, filsafat pendidikan memiliki banyak pandangan atau sudut pandang. Hal ini karena gagasan terhadap filsafat terus berkembang sesuai zaman. Maka sikap yang diperoleh pun selalu menghasilkan suatu Langkah yang masih bisa dikembangkan lagi.

Oleh karena itu, pembahasan yang berkaitan dengan filsafat termasuk filsafat pendidik yang mana selalu membahas persoalan klasik dan sering terjadi, seperti berupa kesepakatan yang berkaitan dengan sesuatu yang nantinya akan dibahas atau sedang dibahas. Dunia pendidikan menerima banyak manfaat dari diskusi terkait filsafat pendidikan. Sebagai seorang yang berakal, tentunya menyadari bahwa pendidikan dan pengajaran memiliki jiwa dan tujuan yang sama.(Laily Navi'atul Farah, 2022)

Diantara tokoh filsafat yang pemikirannya masih relevan untuk dapat digunakan oleh para pendidik dalam mengatasi permasalahan pendidikan saat ini, adalah Ikhwan al-Shafa dengan ajaran religius-rasional yang dimaksudkan untuk dapat melakukan pengembangan pemikiran filsafat terutama pada hubungan antara pemahaman ilmu pengetahuan, filsafat, dengan agama. Pendekatan ini dapat memberikan perspektif baru dalam upaya pembenahan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, sangat diperlukannya mendalami hal-hal yang berkaitan dengan Ikhwan al-Shafa, yang meliputi biografi, karya-karyanya, dan corak berfikirnya terkait pendidikan yang masih relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pencarian informasi terkait filsafat pendidikan Ikhwan al-Shafa dalam literatur-literatur tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tetapi memanfaatkan beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan cara mengumpulkan data pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel kemudian diolah dan dianalisis, serta disimpulkan sesuai dengan topik yang akan dibahas. (Sari, 2021)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (Content Analysis) diawali dengan mengumpulkan data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, bertujuan untuk mendapatkan hasil yang jelas, akurat, dan spesifik. Selain itu, dengan menggunakan metode kualitatif dan penelitian kepustakaan, memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam terkait pendidikan prespektif Ikhwan al-Shafa serta relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ikhwan al-Shafa

Pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, filsafat Islam mulai tumbuh dan berkembang. Dimana orang-orang mulai tertarik dengan filsafat dan satu persatu cendekiawan juga berkecimpung di dalamnya. Masa pemerintahan khalifah keempat Abbasiyah yaitu Al-Ma'mun dan sepeninggalan Al-Farabi, munculah kelompok yang bersama Ikhwan al-Shafa. Ikhwan al-Shafa merupakan kelompok rahasia yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Kelompok ini, berarti "persaudaraan yang suci dan bersih." Berasal dari sekte Syi'ah Isma'iliyah dan merupakan tokoh pemikir Islam yang terbentuk di Basrah pada abad ke 10 Masehi. (Saputra & Kurnia PS, 2020) Nama Ikhwan al-Shafa diambil dari kisah seekor merpati pada sebuah hikayat *Kalilat wa dumnat* yang telah diterjemahkan Ibnu Muqaffa. Dimana dalam terjemahan tersebut yaitu melihat dari kesetiaan, kejujuran serta kesucian dari persahabatan suatu kelompok. (Rahmadani & Achmad, 2022)

Secara umum, kemunculan Ikhwan al-Shafa dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran-ajaran dari luar Islam, serta untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. (Sumantri, 2019) Mereka sangat merahasiakan nama-nama anggotanya. Kerahasiaan tersebut disebabkan oleh tindakan penguasa pada waktu itu yang cenderung sangat menindas gerakan-gerakan pemikiran filsafat yang timbul. Oleh karena itu, kondisi inilah yang menyebabkan Ikhwan al-Shafa memiliki anggota yang sangat terbatas. (Syarief Hidayatulloh, 2013)

Ikhwan al-Shafa bergerak pada bidang filsafat yang fokusnya dalam bidang dakwah dan pendidikan. Dalam mengutamakan perhatian terhadap pendidikan, sebagai rangka pembentukan pribadi, jiwa dan akidah, mereka menanamkan dasar-dasar akidah Islam yang dapat memperkokoh ukhuwah Islamiyah, dengan pandangan bahwa "Iman seorang muslim tidak sempurna sampai dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. (Adenan & Mahendra, 2023)

Kelompok ini didirikan oleh lima tokoh besar, yaitu Abu Sulaiman Muhammad bin Ma'syar al Basti yang populer dengan al Maqdisi, Abu Hasan Ali bin Harun al Zanjani, Ahmad Ibn Abdullah, Zaid Ibn Rifa'ah, dan Abu Hasan al Aufi. (Saputra & Kurnia PS, 2020). Kelima orang dari kelompok Ikhwan al-Shafa ini berusaha mempertahankan pemikiran-pemikiran rasional dalam bidang filsafat. Kerahasiaan kelompok ini telah terungkap pada masa Dinasti Buwaihi berkuasa di Baghdad pada tahun 983 Masehi. (Noor, 2018) Kelompok rahasia ini juga manamakan dirinya *Khulan Al-Wafa'*, *Ahl al-Adl*, dan *Abna' Al Hamdi*, serta *Auliya' Allah*. Dalam upaya memperluas gerakannya, Ikhwan al-Shafa merekrut anggota melalui hubungan perorangan kemudian mengirimkan anggota ke kota-kota tertentu untuk mendirikan cabang dan mengumpulkan orang-orang yang tertarik pada ilmu pengetahuan, terutama dari individu muda (agar mudah dibentuk). (Karim, 2020)

Meskipun begitu, dalam perekrutan anggota tersebut masih melalui tahapan yang sangat selektif, yaitu dengan kriteria yang pertama, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, kedua rasa loyal yang tinggi, ketiga komitmen, dan yang keempat berakhlak baik. (Arrovia & Yuliati, 2021) Adapun

anggota Ikhwan al-Shafa terdiri dari empat tingkatan, yaitu: 1). Tingkat 1: *Al-Ikhwan Al-Abrar Ar-Ruhma'* (para saudara yang baik dan dikasihi), terdiri dari pemuda cekatan yang berusia 15-29 tahun yang memiliki pikiran dan jiwa yang kuat. Status mereka sebagai murid, sehingga mereka dituntut untuk tunduk dan patuh sepenuhnya kepada guru, 2). Tingkat 2: *Al-Ikhwan Al-Akhyar Al-Fudala'* (para saudara yang terbaik dan utama), terdiri dari usia 30-39 tahun. Pada tingkatan ini mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, menjadi pemurah, menunjukkan kasih sayang, dan siap berkorban demi kepentingan persaudaraan, 3). Tingkat 3: *Al-Ikhwan Al-Fudala' Al-Kiram* (para saudara yang utama dan mulia), merupakan tingkatan dewasa yang berusia dari 40-50 tahun. Mereka memiliki status yang sebanding dengan sultan atau hakim, 4). Tingkat 4: *Al-Kamal*, kelompok yang berusia 50 tahun ke atas, yang hatinya telah terbuka dan melihat kebenaran dengan mata hati. Pada tingkatan ini, mereka juga disebut dengan Al-Muqarrabin Min-Allah, karena mereka sudah mampu memahami hakikat sesuatu secara melampaui ranah realita, syarat, dan wahyu.(Karim, 2020)

Selanjutnya, Ikhwan al-Shafa memiliki semangat dakwah dan tabligh yang sangat militan serta kepedulian yang besar terhadap orang lain. kelompok ini, memiliki karya yang monumental yaitu ensiklopedia *Rasa'il Ikhwan al-Safa* untuk Menyusun tema filosofis dalam tradisi ilmiah Islam. Karya tersebut dianggap sebagai ensiklopedia pertama di dunia Islam selain karya al-Farabi yang bernama *Hisa al-Ulum* dan oleh Abu Hatim Muhammad ibn al-Hibban Busti yaitu kitab *Wasf al-Ulum*. *Rasa'il Ikhwan al-Safa* ini adalah ensiklopedia ilmiah ketiga yang ditulis dalam tradisi ilmiah Islam. Karya atau kitab ini berisi banyak disiplin ilmu pengetahuan yang sudah berkembang sejak abad ke-10 dan ke-11 di dunia Islam.

Berbagai disiplin ilmu pengetahuan ini dikumpulkan menjadi 52 risalah ilmiah, dimana risalan ini sangatlah maju pada zamannya.(Saputra & Kurnia PS, 2020) Berikut ini merupakan isi kitab *Rasa'il Ikhwan al-Safa*: 1). 14 risalah tentang matematika yang mencangkup geometri, astronomi, musik, geografi, teori, dan praktek seni logika, 2). 17 risalah tentang fisika dan ilmu alam, meliputi geneologi, minerologi, botani, hidup dan matinya alam, senang dan sakitnya alam, keterbatasan manusia dan kemampuan kesadaran, 3). 10 risalah tentang ilmu jiwa meliputi metafisika mazhab Pytagonisme dan kebangkitan alam, 4). 11 risalah tentang ilmu-ilmu ketuhanan, mencangkup kepercayaan dan keyakinan hubungan alam dengan Tuhan, keyakinan Ikhwan al-Shafa, kenabian dan keadaannya, tindakan rohani, bentuk konstitusi politik, kekuasaan Tuhan dan jimat.(Amiruddin, 2024)

*Rasa'il Ikhwan al-Safa* ini dibuat oleh 10 anggota di mana mereka mengaku bahwa dirinya adalah pakar, namun mereka mencoba merahasiakan identitasnya. Ikhwan al-Shafa mendasarkan pengembangan ilmunya pada pengadopsian beberapa sekte dan aliran Islam. Mereka juga mengambail kebenaran dari ajaran Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Socrates, plato, Zoroaster, Nabi Isa, Nabi Muhamad, dan Ali. Dilihat dari isi ensiklopedia di atas, dapat disimpulkan bahwa Ikhwan al-Shafa mencoba memberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan agama dengan filsafat. Seseorang yang mau berfikir dan menggabungkan antara agama dan filsafat lebih mulai daripada orang yang hanya menjalankan syariat agama secara turun menurun, dimana seseorang yang selalu berpikir bahwa jiwanya murni dapat mencapai derajat yang tinggi dan dekat dengan Tuhan.(Hasanah, 2023)

### **Konsep Pendidikan Ideal Prespektif Ikhwan al-Shafa**

Pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa, bersifat rasional dan empiris atau perpaduan intelektual dan faktual. Menurutnya, bahwa proses pendidikan dimulai saat seseorang masih dalam kandungan. Saat itu juga seseorang dapat memperoleh pendidikan yang diberikan dari ibu dan ayahnya, yang dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan baik. Hal ini juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak sebelum lahir ke dunia. Karena itu, perlu diperhatikan terkait akan pentingnya pendidikan yang harus sudah diberikan sejak anak masih di dalam kandungan.(Amiruddin, 2024) Menurutnya seorang anak lahir dengan potensinya masing-masing dan harus dikembangkan melalui interaksi dengan keluarga serta gurunya agar memperoleh pengetahuan dan proses dalam kehidupan yang ditempuh dengan taklid, pengajaran, serta pemanfaatan akal.(Arrovia & Yuliati, 2021)

Melalui itu, emosi dan juga akal anak akan mampu berkembang dengan baik. Hal ini agar anak nantinya memiliki kemandirian yang baik untuk melalui aspek kehidupan. Pada empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap semua ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya, mereka mulai meniru sikap dan pendapat dari orang sekitarnya. Oleh karena itu, keluarga dan guru dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan bertindak terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga bisa menjadi panutan bagi anak ke arah yang lebih baik.(Afandi, 2019)

Seorang anak yang lahir dengan potensinya masing-masing itu nanti pada akhirnya akan menjadi suatu bakat. Ikhwan al-Shafa memandang tentang perbedaan bakat setiap anak adalah diperlukan dorongan yang besar untuk mengembangkan dan mengejar bakat yang dimilikinya. karena bakat itu tergantung dengan pembawaan dari masing-masing anak. Dari itu, Ikhwan al-Shafa mengatakan bahwa adanya perbedaan dalam setiap anak sesungguhnya bisa diterima oleh psikologi serta keilmuan pendidikan masa modern.(Rahmadani & Achmad, 2022)

Jadi, Ikhwan al-Shafa sangat memberikan perhatian lebih dalam bidang pendidikan. Mereka menjadikan pendidikan dan pengajaran sebagai pembentukan pribadi, jiwa, dan akidah. Menurutnya, pendidikan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan kebijaksanaan, karena melalui proses pendidikan anak dapat memperoleh keterampilan dan menyiapkan diri dengan akhlak mulia yang pada akhirnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.(Hasanah, 2023)

Berbagai jenis aliran pendidikan dalam Islam, dibagi menjadi tiga yaitu konvervatif, religius-rasional, dan pragmatis instrumental. Ikhwan al-Shafa merupakan organisasi dalam filsafat yang bergerak di bidang pendidikan, menganut aliran religius-rasional (*Al-Diniy Al-Aqlaniy*) yang cenderung bersikap rasional-filosofis. Dengan menganut aliran tersebut, Ikhwan al-Shafa membagi ragam disiplin ilmu menjadi tiga yaitu: ilmu-ilmu *Syar'iyah* (keagamaan), ilmu-ilmu Filsafat, ilmu-ilmu *Riyadliyyat* (matematik).(Rusman, 2020) Ikhwan al-shafa mengatakan segala ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan seseorang menuju ke akhirat dan tidak memberikan suatu manfaat untuk dijadikan bekal, maka ilmu tersebut hanya berperan sebagai boomerang suatu saat kelak. Menurutnya, ilmu merupakan penggambaran dari jiwa seseorang yang mempelajarinya, dan lawan dari kebodohan.(Mughni & Bakar, 2022) Mereka memandang ilmu sebagai gambar sesuatu yang berasal dari alam, dengan kata lain ilmu dihasilkan dari pemikiran manusia itu sendiri.(Amiruddin, 2024)

Ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki ilmu sedikit pun. Proses memperoleh ilmu digambarkan oleh Ikhwan al-Shafa secara dramatis yang dilakukan melalui tiga cara, yaitu yang pertama dengan memanfaatkan pancaindera manusia memperoleh ilmu pada setiap zaman; kedua mengamati dan mendengarkan informasi dalam mempelajari hal yang abstrak, dan; ketiga melalui membaca dan menulis, manusia dapat memahami makna dari suatu kalimat, bahasa, serta berbagai sudut pandang yang diperoleh dengan penalaran. Dalam memperoleh ilmu, perlu adanya sosok yang memberikan arahan, yaitu seorang guru.(Arrovia & Yuliati, 2021)

Lebih dari itu, Ikhwan al-Shafa mengatakan bahwa pada hakekat manusia adalah terletak pada jiwanya. Oleh karena itu, Ikhwan al-Shafa meniadakan ilmu yang bersifat fitri (bawaan bagi manusia). Baginya manusia lahir tanpa memiliki ilmu bawaan dan menurutnya jiwa manusia itu pada mulanya adalah kosong dari ilmu apapun.(Karim, 2020)

Menurut Ikhwan al-Shafa bahwa perumpamaan bagi manusia yang belum mendapatkan ilmu aqidah, ibarat kertas putih bersih, belum ternoda apapun. Apabila kertas putih itu tertulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak akan mudah dihilangkan. Hal inilah yang dikenal dengan teori tabularasa.(Amiruddin, 2024) Pada dasarnya semua ilmu harus diusahakan (muktasabah) dengan mempergunakan pancaindera, bukan dengan cara pemberian tanpa usaha. Pendapat Ikhwan al-Shafa tersebut dihasilkan melalui penafsirannya terhadap Surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)

Jadi, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia hakikatnya bukan ada di dalam pikiran mereka, tetapi setiap manusia sejak lahir tidak memiliki ilmu. Namun, melalui pancaindera manusia dapat menggambarkan atau menafsirkan apa yang mereka sentuh, lihat, dengar, yang pada akhirnya itu akan menjadi ilmu pengetahuan. (Afandi, 2019) Adapun konsep pendidikan ideal Ikhwan al-Shafa pendidikan adalah sebagai berikut:

### **Konsep Guru Ideal**

Sejalan dengan pendapatnya bahwa ilmu harus diusahakan, maka dalam upaya tersebut memerlukan guru (pendidik), ustadz atau mu'addib. Nilai seorang pendidik menurutnya tergantung dengan cara dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Kelompok ini memiliki aturan tersendiri terkait jenjang seorang guru yang oleh mereka dikenal dengan istilah *Ashhab al-Namus*. Guru *Ashhab al-Namus* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah jiwa yang universal, dan guru jiwa universal adalah akal actual yang pada akhirnya Allah-lah sebagai guru dari segala sesuatu. (Afandi, 2019).

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan semua peserta didiknya. Guru harus memiliki kualitas yang tinggi karena memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah pendidik. Islam memberikan pandangan tentang guru sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mencapai kedewasaan sebagai individu yang mandiri. Menurut Ikhwan al-Shafa ilmu pengetahuan diperoleh dari seseorang yang menyampaikan informasi dan dikenal dengan sebutan guru. (Amiruddin, 2024)

Guru oleh Ikhwan al-Shafa ditempatkan pada posisi penting dan strategis dalam proses pendidikan. Mendidik sama dengan menjalankan fungsi sebagai orangtua kedua, karena guru merupakan orangtua bagi dirimu sebagaimana halnya kedua orangtua, guru disini bertugas mengajarkan ilmu kepada anak karena merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab sosial yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Guru dan peserta didik harus bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan memperoleh kesejahteraan hidup dan mencapai tujuan lainnya. (Wahyudi & dkk, 2018).

Mengenai sifat-sifat yang dibutuhkan oleh seorang guru (pendidik), Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki beberapa sifat (1) Lemah lembut dan sayang kepada muridnya; (2) Tidak kecewa jika muridnya lambat memahami pelajaran atau menghafal pelajaran; dan (3) Tidak berlebihan dan tidak meminta imbalan. (Syarief Hidayatulloh, 2013)

### **Peserta Didik**

Menurut Ikhwan al-Shafa, peserta didik adalah manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini dibuktikan atas pandangan moral-etik tentang manusia. Menurutnya, manusia itu terbuat dari unsur fisik-biologis dan unsur jiwa-rohaniyah, yang sejatinya kedua unsur tersebut memiliki perbedaan sifat yang berlawanan kondisinya, namun memiliki kesamaan dalam tindakan dan sifat aksidentalnya. Manusia dengan unsur fisik-biologinya cenderung kekal di dunia dan hidup selama-lamanya. Sedangkan, manusia dengan unsur jiwa-rohaniyahnya cenderung digunakan untuk meraih akhirat dan keberkahannya.

Dengan demikian kondisi manusia yang diwarnai oleh dua arah yang berlawanan seperti hidup dan mati, pengetahuan dan kebodohan, serta ingat dan lupa. Selanjutnya, Ikhwan al-Shafa menguatkan lagi terkait pendapatnya tentang manusia dengan mengelompok peserta didik mempunyai ragam potensi, yaitu potensi psikomotorik, kognitif, dan efektif pada masing-masing individu. (Sumantri, 2019)

Seorang peserta didik harus memperhatikan apa yang membuatnya berhasil dalam proses belajar. Dalam hal ini, Ikhwan al-Shafa menetapkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh peserta didik. Mereka berpendapat, bahwa seorang peserta didik harus mempunyai sikap rendah diri (tawadhu), hormat dan ta'dzim kepada guru mereka, banyak bertanya, selalu mendengarkan gurunya dan mengamalkan ilmu yang didapat, tidak merasa cepat puas diri, dan selalu berdzikir. (Karim, 2020)

### **Tujuan Pendidikan**

Mengenai tujuan pendidikan, kelompok ini melihat bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan keagamaan, yakni dengan tujuan keridhoan Allah dan akhirat. Karena jika tidak dikaitkan, akan menjadi malapetaka bagi pemilik ilmu tersebut bila ilmu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan akhirat.(Afandi, 2019) Ikhwan al-Shafa mengatakan bahwa ilmu adalah representasi pengetahuan dari setiap orang yang memiliki pengetahuan. Dalam Rasailnya disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses mengekspresikan potensi menjadi aktual, dengan demikian tujuan utama pendidikan adalah moral.(Arrovia & Yuliati, 2021).

Ikhwan al-Shafa merumuskan tujuan pendidikan diwujudkan melalui proses pendidikan dan lebih menekankan pada tujuan sosial daripada tujuan individual. Selain itu, mereka menyatakan bahwa ilmu harus digunakan untuk memenuhi tujuan pendidikan, yaitu pengenalan diri. Menurutnya, tujuan para filosof mempelajari ilmu-ilmu pasti dan mengajarkannya kepada peserta didiknya adalah "*al-suluk*", atau pembentukan karakter diri.(Amiruddin, 2024).

Selain itu, tujuan pendidikan juga membantu peserta didik untuk merealisasikan upaya mengembangkan diri, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain melalui amal-an dari ajaran Islam sehingga akan mendatangkan manfaat bagi peserta didik dalam hidup di dunia dan saat di akhirat kelak.

Tujuan pendidikan harus mempunyai kesesuaian antara ilmu umum dengan ilmu agama agar seimbang. Sebab, jika kedua ilmu tersebut tidak seimbang bisa menjadi malapetaka bagi pemiliknya dan tetap berorientasi dengan tujuan akhirat.(Izzati, 2016) Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa adalah *ma'rifatullah* yaitu usaha manusia dalam mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara bertakwa kepada-Nya, membentuk moral yang baik, serta membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan luas.

### **Kurikulum Pendidikan**

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting karena proses pembelajaran dan materi yang akan diberikan kepada peserta didik harus dapat diukur dan membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan.(Rum, 2021) Menurut Ikhwan al-Shafa kurikulum pendidikan meliputi cangkupan ilmu filsafat, ilmu logika, ilmu jiwa, ilmu-ilmu pasti, ilmu ketuhanan, pengkajian kitab samawi, kenabian, dan ilmu syariat. Manusia tidak hanya membutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan ilmu agama (Naqliyah) saja.

Akan tetapi, manusia juga diharuskan untuk mempelajari ilmu-ilmu umum (Aqliyah) seperti ilmu pengetahuan alam dan ilmu filsafat. Kategori ilmu menurut Ikhwan al-Shafa terdiri dari ilmu matematika, metafisik, dan fisika dengan menyelaraskan anatara ilmu agama (Naqliyah) terhadap ilmu umum (Aqliyah). Sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat melengkapi satu sama lain sehingga nantinya akan mempermudah peserta didik dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi, yang lebih diperhatikan lebih adalah ilmu agama (Naqliyah) yang nantinya merupakan tujuan akhir dari pendidikan.(Sholehah et al., 2024)

Dalam cangkupan ilmu di atas, Ikhwan al-Shafa juga memberikan arahan terhadap penemuan berbagai teori dasar dalam pendidikan atau pengajaran, sehingga teori tersebut memberikan kewajiban dalam mendidik peserta didik yang diawali dengan memanfaatkan pancaindera untuk mengamati sesuatu sebelum diolah melalui pemikiran rasional. Oleh karena itu, dalam mengamati suatu hal dengan pancaindera diperlukan adanya keterkaitan dengan ilmu ketuhanan (teologi).(Arrovia & Yuliati, 2021)

### **Metode Pengajaran**

Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, mereka menganggap bahwa metode merupakan salah satu dari komponen yang pendidik dalam pendidikan. Karena dengan metode juga dapat menunjang pada pencapaian tujuan pendidikan.(Karim, 2020) Oleh karena itu, menurutnya seorang guru harus memilih metode yang dianggap cocok untuk menyampaikan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Mengenai metode pengajaran, Ikhwan al-Shafa mengemukakan prinsip: "mengajar dari hal yang konkrit ke abstrak."

Dalam risalahnya dikatakan: "seharusnya orang yang akan mempelajari dasar-dasar segala sesuatu yang ada (maujudat), ialah agar mengetahui dasar-dasar itu menurut hakikatnya maka pertama-tama supaya dia mempelajari dasar-dasar segala yang konkrit."(Afandi, 2019) Untuk

belajar dasar-dasar itu, haruslah mengetahui dan memahami terlebih dahulu dasar-dasar yang konkrit. Dengan mengetahui dasar-dasar tersebut, secara bertahap akan membuka pemikiran dalam belajar banyak hal yang masih bersifat abstrak. Sesuai dengan itu, akan membuat pemahaman peserta didik lebih terarah. (Rahmadani & Achmad, 2022).

Mereka berpendapat bahwa metode dengan cara pembiasaan, perumpamaan, pemberian contoh atau keteladanan sangat diperlukan dalam pembelajaran. Karena dapat memudahkan peserta didik, yang mana sebelum memulai pembelajaran harus terlebih dahulu mengetahui dasar-dasar yang sudah ada. sehingga peserta didik mudah membentuk atau mengetahui pengetahuan secara perlahan yang nantinya mereka akan lebih mudah untuk memahami sesuatu yang abstrak. Metode ini mampu menjadi peserta didik sebagai seseorang yang berfikir logis dan kritis, serta lebih memudahkan mereka dalam memahami ilmu pengetahuan lain yang diajarkan. Metode ini sudah dipraktikkan sendiri oleh Ikhwan al-Shafa ketika kepenulisan karya mereka. (Sholehah et al., 2024).

### Relevansi Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Secara umum, keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari hasilnya. Jika pendidikan menghasilkan peserta didik yang menjadi produknya, jika pendidikan menghasilkan peserta didik yang selalu berhubungan dengan Tuhan, membangun hubungan dengan sesama, dan alam sekitar, maka pendidikan itu dikatakan berhasil. Sebaliknya, jika hasilnya peserta didik itu tidak dapat mempertakankan hubungan mereka dengan Tuhan-Nya, atau dengan sesama dan alam sekitar, maka pendidikan tersebut dianggap gagal. Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap berhasil jika menghasilkan peserta didik yang bermoral dalam pikiran, keyakinan, dan tindakan mereka. (Amiruddin, 2024)

Hal ini sangat relevan dengan konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa yaitu tujuan pendidikannya. Ikhwan al-Shafa menggaris bawahi dasar pendidikan dikaitkan dengan agama. Dalam UU Sidiknas tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 1 pada definisi pendidikan "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*"

Beberapa satuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam telah memperkenalkan komponen pendidikan yang sejalan dengan konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa, yaitu dengan mengintegrasikan dan menginterkoneksi pengetahuan umum dan pengetahuan agama (Hasanah, 2023) Sejatinya, segala bentuk ilmu yang dipelajari hendaknya berorientasi pada keridhoan Allah SWT, sehingga dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual serta memiliki sifat yang baik secara spiritual yang dapat diimplementasikan ke dalam akhlak yang mulai. Seperti, sekolah berbasis persantren atau madrasah yang ada di Indonesia seringkali mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an, Fiqih, Akidah Akhlak, Hadits dengan mata pelajaran sains dan teknologi sebagai sarana dalam membentuk individu yang berkompeten secara spiritual dan intelektual.

Mengenai kurikulum pendidikan, Ikhwan al-Shafa mencakup ilmu filsafat, ilmu logika, ilmu jiwa, ilmu-ilmu pasti, ilmu ketuhanan, pengkajian kitab samawi, kenabian, dan ilmu syariat. Namun, yang lebih diperhatikan lebih adalah ilmu agama (Naqliyah) yang nantinya merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Dengan demikian kurikulum yang telah dirumuskan oleh Ikhwan al-Shafa ini sangatlah relevan dengan kurikulum pendidikan Islam sekarang, yang sesuai dengan UU No. 20 tahun 37 ayat 1 yang berbunyi: "*kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejujuran dan muatan local.*" (Sumantri, 2019).

Keberhasilan pendidikan juga tidak bisa terlepas dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pengabdian ilmu, baik dari peserta didik maupun dari guru. Sifat sikap rendah diri (tawadhu), hormat dan ta'dzim kepada guru, banyak bertanya, selalu mendengarkan gurunya dan mengamalkan ilmu yang didapat, tidak merasa cepat puas diri, dan selalu berdzikir haruslah dimiliki oleh seorang peserta didik. Dalam pendidikan Islam di Indonesia, konsep guru ideal yang dikemukakan oleh Ikhwan al-Shafa sangat relevan, dimana guru dianggap sebagai figur yang diteladani baik dari segi

moral maupun spiritualnya. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berorientasi terhadap pengembangan karakter peserta didiknya. Biasanya hal ini diterapkan dalam pendidikan berbasis nilai. Guru, diharuskan untuk bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, tidak kecewa bila peserta didiknya lambat memahami pelajaran atau menghafal pelajaran dan tidak berlebihan dalam bersikap serta tidak meminta imbalan.

Adapun terkait metode pengajaran Ikhwan al-Shafa dengan metode pendidikan Islam di Indonesia juga memiliki relevansi, yaitu pembelajaran yang dimuali dari yang konkrit menuju abstrak. Pendidikan Islam saat ini yang mirip dengan konsep tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning*. pembelajaran dengan konteks tersebut, dapat menghubungkan antara materi pembelajaran terhadap pengaplikasian dalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode pengajaran menurut Ikhwan al-Shafa itu, juga berkaitan dengan metode demonstrasi yaitu guru memberikan contoh atau mempraktikan, ada pula metode pembiasaan atau keteladanan seperti membiasakan perilaku terpuji baik disekolah, rumah, maupun masyarakat. Untuk metode keteladanan sendiri dengan cara meneladani perilaku terpuji dari seorang guru. (Hasanah, 2023)

Dari beberapa konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa tentang pendidikan, jelas bahwa konsep pendidikannya memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia baik dalam kriteria guru, karakteristik peserta didik, serta tujuan, metode, dan kurikulumnya. Dapat dilihat juga bahwa konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa sesuai dengan beberapa rumusan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

## KESIMPULAN

Ikhwan al-Shafa menawarkan konsep pendidikan holistik, yang menekankan pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan menurut kelompok ini, sebagai sarana untuk membangun hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam yang sesuai dengan tujuan dalam pendidikan Islam. kurikulum yang diajarkan mencakup ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, selaras dengan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang berusaha mencetak generasi berkhilaf mulia, berpengetahuan luas, dan terampil. Selain itu, metode pengajaran yang berpusat dari hal konkrit menuju abstrak juga sesuai dengan metode yang digunakan pada pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini, memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang menekankan pada keseimbangan antara pengetahuan umum dan spiritual. Dengan demikian, konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa dapat juga dijadikan suatu acuan dalam menerapkan pendidikan Islam di Indonesia.

## SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan praktis penerapan konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa di Indonesia. Oleh karena itu, bagi para pembaca yang tertarik untuk ingin lebih tau terkait konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa, disarankan untuk banyak membaca buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan secara praktis dalam kurikulum dan metodologi pendidikan Islam di Indonesia, termasuk tantangan dan potensi yang mungkin muncul dalam penerapannya di berbagai jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, & Mahendra, A. (2023). Kontradiksi Filsafat Islam Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3574–3587. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11583%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/11583/8878>
- Afandi, R. (2019). Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Dan Relevansinya Dengan Dunia Postmodern. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 150–166. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2802>

- Amiruddin. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ikhwanus Shafa. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–204.
- Arrovia, Z. I., & Yuliati. (2021). Perbandingan Konsep Tujuan Pendidikan Ikhwan Al-Safa dengan Pendidikan Islam di Indonesia Masa Pergerakan. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.40>
- Cahyani, D. Y. W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>
- Hasanah, H. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ikhwanus Shafa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 10(4), 425–433. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.425-433>
- Izzati, H. (2016). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1, 99–126. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2293>
- Karim, A. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa '. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i2.182>
- Laily Navi'atul Farah. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-08>
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1), 81–99. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.456>
- Noor, M. (2018). Filsafat Ketuhanan. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3(1). <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>
- Rahmadani, A. L., & Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1804–1814. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2293>
- Rum, M. (2021). Filsafat Jiwa Ikhwan Al-Shafa Sebagai Basis Konsep Pendidikan. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(1), 111–134. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1.135>
- Rusman, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. CV. Pustaka Learning Center.
- Salihin Salihin, & Liesna Andriany. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 164–179. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.475>
- Saputra, M. I. R., & Kurnia PS, A. M. B. (2020). Ikhwan al-Safa, Sains, Agama. *Al-Ibrah*, 5(1), 143–160. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Sholehah, N. R. (2024). Pemikiran Ikhwanus Shafa (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Masa Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 08(01), 151–159. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v8i1.3334>
- Sumantri, B. A. (2019). Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, V(1), 147-166. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2857>
- Syarief Hidayatulloh, F. (2013). *Relevansi Pemikiran Ikhwan Al-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan*, XVIII(01), 43–55. <https://doi.org/10.19109/td.v18i01.38>
- Wahyudi, W. E., & dkk. (2018). Diskursus Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. In *Mitra Karya*.
- Yanti, E. R., Prasetyo, F. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Upaya Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengemabngakan Pendidikan Islam Masyarakat Madani. *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 16(01), 15–25. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v16i1.899>